

Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sifat Kepemimpinan Siswa di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang

Irma Nur Sapitri^{1*}, Oking Setia Priatna², Abristadevi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: irmanursapitri2905@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan masa kini perlu dipersiapkan secara terencana, bertahap dan melalui proses yang panjang. Maka dari itu, kepemimpinan dalam diri seseorang dapat terlahir melalui beberapa proses yaitu proses akademik, proses alami, dan perpaduan keduanya. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dan berperan dalam memajukan generasi penerus bangsa karena di dalamnya terdapat kegiatan proses belajar mengajar yang teratur dan terencana. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa dan menganalisis sejauhmana sifat kepemimpinan siswa di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Upaya guru dalam menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa dilakukan dengan dimuatnya kurikulum yang menunjang yaitu tersedianya mata pelajaran takhasus diantaranya mata pelajaran keorganisasian, ilmu dakwah dan ilmu guru, penggunaan metode pembelajaran dengan diskusi dan kelompok, memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa, serta melalui keteladanan. 2) Sifat kepemimpinan yang dimiliki siswa diantaranya mempunyai sifat tanggung jawab, mampu berkomunikasi yang baik, jujur dan percaya diri. Sejauh ini sifat kepemimpinan di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang dikatakan cukup baik namun perlu terus ditingkatkan.

Kata kunci : *Upaya Guru, Sifat Kepemimpinan*

Abstract

The current leadership needs to be prepared in a planned, gradual and through a long process. Therefore, leadership in a person can be born through several processes, namely academic processes, natural processes, and a combination of both. In this case the school as a formal educational institution is very important and plays a role in advancing the nation's next generation because in it there are regular and planned teaching and learning activities. The purpose of this study was to describe the efforts made by the teacher in growing students' leadership traits and to analyze the extent to which students' leadership traits at MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The results of the study show that: 1) The teacher's efforts to foster student leadership qualities are carried out by loading a supportive curriculum, namely the availability of special subjects including organizational subjects, da'wah and teacher science, using learning methods with discussions and groups, providing advice and motivation to students, and by example. 2) The leadership traits possessed by students include having the nature of responsibility, being able to communicate well, being honest and confident. So far, the leadership quality at MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang is said to be quite good but needs to be improved.

Keywords: *Teacher Effort, Leadership Traits*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Begitu pula dengan kepemimpinan yang sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi, lembaga, bahkan suatu negara. Tidak ada lembaga pendidikan yang berjalan dengan baik apabila tidak ada kepemimpinan di dalamnya dan tidak ada kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan apabila tidak diawali dengan pendidikan (Rahma et al., 2022: 142). Menurut Rochanah (2018: 129) pendidikan bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan tetapi juga transformasi nilai, moral, akhlak dan pembentukan kepemimpinan. Intelektualitas yang didukung oleh nilai-nilai moral, akhlak dan jiwa kepemimpinan yang baik akan melahirkan generasi individu yang berkualitas. Akan tetapi, pendidikan Islam saat ini sedang mengalami tantangan yang cukup berat, salah satunya adalah tantangan krisis kepemimpinan (Rahma et al., 2022: 141).

Terjadinya krisis kepemimpinan ini bisa karena banyak hal, diantaranya masyarakat merasa tidak memiliki pemimpin yang adil, tegas dan amanah, serta berpihak pada kepentingan rakyat terutama pada kalangan yang hidupnya dalam keadaan sulit (Ginjar & Wartono, 2018: 2). Sehingga figur kepemimpinan saat ini kurang mendapat respon baik dari masyarakat khususnya siswa. Mengingat saat ini banyak pemimpin yang melakukan penyimpangan, baik dalam suatu organisasi sosial maupun pendidikan yang dihadapkan pada ketidakpastian yang adakalanya pemimpin mengambil keputusan secara cepat tanpa melakukan musyawarah (Putra, 2018: 32). Kemudian, adanya tanda-tanda yang kuat terkait hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat Indonesia saat ini, seperti kejujuran, sopan santun, kasih sayang, dan tolong menolong sudah cukup perlu menjadi perhatian bersama (Herlina et al., 2018: 489). Di Lembaga pendidikan pun terjadi bentuk-bentuk kecurangan yang dilakukan oleh individu-individu di sekolah, diantaranya siswa menyontek, alasan tidak masuk sekolah, alasan tidak mengerjakan PR, alasan datang terlambat, dan lain – lain (Amin, 2017: 107).

Kepemimpinan masa kini perlu dipersiapkan secara terencana, bertahap dan melalui proses yang panjang. Maka dari itu, kepemimpinan dalam diri seseorang dapat terlahir melalui beberapa proses yaitu proses akademik, proses alami, dan perpaduan keduanya. Jiwa kepemimpinan secara akademik lahir melalui proses pembelajaran dari berbagai sumber yang menjelaskan tentang makna dan pentingnya kepemimpinan, pengalaman orang – orang (pemimpin) di sekitarnya atau pemimpin saat ini, dan melalui informasi kepemimpinan sebelumnya (sejarah). Kepemimpinan secara alami merupakan pemberian dan perintah Allah kepada manusia. Karena manusia pada dasarnya adalah pemimpin, dan pada hakikatnya ia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Namun, potensi kepemimpinan ini harus dibentuk dan ditanamkan baik secara akademik maupun alami sejak dini (Akrim et al., 2019: 6-7).

Dalam pelaksanaan kepemimpinan, Islam memiliki sosok teladan yaitu Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw telah menunjukkan keberhasilan kepemimpinannya, beliau sebagai sosok ideal yang dijadikan teladan dalam berbagai hal. Kepemimpinannya menjadi tolak ukur yang dapat diterapkan sepanjang zaman (Tyas, 2019: 263). Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Dalam menjalankan kepemimpinannya, terdapat empat sifat Rasulullah saw yang membuatnya berhasil dan dipercaya oleh banyak orang. Hal ini perlu juga dimiliki dan dijadikan contoh oleh para pemimpin, sifat-sifat tersebut yaitu Siddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatanah (cerdas) (Olifiansyah et al., 2020: 107). Keteladanan sifat-sifat yang sangat mulia tersebut

harus kita teladani dalam kepemimpinan baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Dengan sifat kepemimpinan tersebut membuat Rasulullah disegani kawan dan dihormati lawan (Sakdiah, 2016: 30-31).

Maka dari itu, dalam rangka mempersiapkan generasi pemimpin yang berkarakter, perlu adanya upaya lebih untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa agar mereka dapat menjalankan tugas kekhalfahannya dengan lebih bertanggung jawab di bumi ini. Dalam konteks kepemimpinan, anak dituntut untuk mampu memimpin dirinya sendiri maupun orang lain sebagai pemimpin masyarakat. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dan berperan dalam memajukan generasi penerus bangsa karena di dalamnya terdapat kegiatan proses belajar mengajar yang teratur dan terencana (Heriyansyah, 2018: 118). Upaya guru merupakan usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi siswa dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri siswa, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Gustiana, 2021: 3).

Dengan demikian dalam proses pembelajaran, guru memiliki peranan penting. Guru merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan siswa (Rahmat et al., 2018: 147). Guru menjadi sumber informasi dan pengetahuan utama bagi siswa. Ia harus memberikan petunjuk dan bimbingan kepada anak didiknya agar dapat menyiapkan diri menjadi generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Kedudukan guru sebagai agen pembelajaran berkaitan dengan peran guru dalam pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberian inspirasi belajar bagi siswa. Peran tersebut menuntut guru untuk mampu meningkatkan kinerja dan profesionalismenya seiring dengan perubahan dan tuntutan yang muncul terhadap dunia pendidikan saat ini (Sidiq, 2018: 1). Sehingga peran guru sangat penting sebagai sosok yang disenangi, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat melekat dalam diri seorang siswa sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi contoh bagi siswa (Gustiana, 2021: 2).

Peran guru selaku pendidik berbeda dengan pengajar. Pengajar orientasinya lebih kepada *transfer of knowledge*. Tetapi sebagai pendidik lebih dari pengajar, ini berkenaan dengan bagaimana guru memberikan bimbingan, membina, memberikan motivasi, jadi tidak hanya sekedar pentransfer ilmu pengetahuan saja (Prihartini et al., 2019: 80). Maka dari itu, terdapat tiga tugas seorang pendidik, yaitu pertama sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan evaluasi setelah program dilakukan. Kedua, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian sempurna seiring dengan tujuan penciptaannya, dan yang ketiga, sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, siswa dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Akrim, 2020: 111-112). Rochanah (2018: 129) menyatakan bahwa sifat kepemimpinan yang pertama kali diajarkan kepada siswa yaitu mampu memimpin diri sendiri, mengendalikan diri dengan konsep diri yang positif, mengatur jadwal, memimpin kelompok, bekerja dalam kelompok, berkomunikasi, bernegosiasi, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Madrasah Aliyah Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan sekolah menengah atas yang dikenal sebagai sekolah kader tentunya mempunyai strategi khusus untuk menumbuhkan karakter siswa. Hal ini dapat terlihat dari salah satu misinya yaitu

menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan guna membangun kompetensi di bidang dakwah, kepemimpinan, keguruan dan kewirausahaan. (Website Mu'allimien). Untuk itu, diterapkannya kurikulum Madrasah dengan dimuatnya beberapa mata pelajaran khusus yang hanya ada di Madrasah Mu'allimien, diantaranya mata pelajaran Ilmu Dakwah, Ilmu Guru dan Keorganisasian. Begitu pula dengan kegiatan kesiswaan seperti adanya organisasi otonom dan ekstrakurikuler yang membantu dalam membangun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, salah satunya adalah kepemimpinan. Selain itu, adanya alumni-alumni yang kemudian mereka menjadi pemimpin baik di organisasi maupun di masyarakat. Hal ini selain dari program – program sekolah tentunya tidak terlepas juga dari upaya guru – guru dalam menumbuhkan kompetensi – kompetensi tersebut, khususnya dalam kepemimpinan.

Berdasarkan uraian diatas, bahwasanya perlu adanya usaha seorang guru untuk menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa sebagaimana sifat keteladanan kepemimpinan Rasulullah saw. Agar para siswa dapat menjadi generasi pemimpin yang lebih baik. Dengan demikian, maka peneliti akan menganalisis, mengkaji, menelaah dan meneliti terkait “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sifat Kepemimpinan Siswa di MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif juga dikenal dengan penelitian naturalistik. Naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang keadaan dan kondisinya tidak dimanipulasi, menekankan pada deskripsi secara alami (Harahap, 2020: 124). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatar belakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut (Hardani et al., 2020: 64-65). Adapun Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan tepat, mengenai sifat-sifat populasi atau wilayah tertentu (Hardani et al., 2020: 54).

Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, rekaman ucapan secara lisan, gambar, angka, dan berbagai bentuk data lain yang dapat dijadikan sebagai teks. Data tersebut dapat bersumber dari hasil survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan semisalnya (Harahap, 2020: 46). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti bebas menggali informasi yang dibutuhkan dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya tetapi pedoman tersebut menjadi garis besar permasalahan yang ditanyakan. Adapun yang menjadi narasumber terdiri dari kepala sekolah, wakil bagian kesiswaan, dan tiga orang guru. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman dengan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya krisis kepemimpinan yang berkarakter saat ini, mengharuskan sekolah sebagai lembaga pendidikan turut mempersiapkan generasi pemimpin di masa depan. Karena, jiwa kepemimpinan dalam diri seseorang selain lahir dari potensi bawaan tetapi juga lahir dari proses pendidikan yang memerlukan waktu panjang. Maka dari itu, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh sekolah khususnya guru dalam proses pembelajarannya baik di kelas maupun di luar kelas untuk

menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Sifat Kepemimpinan Siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang

Upaya adalah suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar. Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan guru adalah suatu usaha agar siswa memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Adapun upaya yang dilakukan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum Madrasah yang Menunjang

Mulyasa (Syukrianto, 2019: 268) menyatakan bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Dalam kurikulum, tidak hanya menjabarkan terkait ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu karena mempunyai pengaruh terhadap siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dari hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian maka MA Mu'allimien Muhammadiyah sebagai sekolah yang memiliki tujuan untuk mencetak seorang kader atau pemimpin membuat rancangan kurikulumnya secara khusus yang di dalamnya dimuat beberapa mata pelajaran yang menunjang untuk mencetak siswa menjadi seorang kader. Hal ini diterangkan oleh Wafi (2017: 134) bahwa kurikulum hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan output pendidikan sehingga dalam kurikulum sekolah telah tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan sekolah.

Selain adanya mata pelajaran takhasus yang diajarkan, diantaranya mata pelajaran Keorganisasian, dalam mata pelajaran ini siswa akan diajarkan hal-hal dasar terkait manajemen dan keorganisasian. Kemudian mata pelajaran ilmu guru, siswa diajarkan materi dasar terkait keguruan dan *microteaching* di hadapan teman sekelas. Dan mata pelajaran ilmu dakwah, siswa diajarkan bagaimana *public speaking* yang baik seperti ceramah. Di MA Mu'allimien Muhammadiyah juga mempunyai program praktik mengajar dan pengabdian di masyarakat sebagai laboratorium anak untuk mempraktikkan ilmu yang didapatkan di kelas. Hal ini tentunya menjadikan sebuah usaha dalam mencapai tujuan sekolah sebagai sekolah yang mencetak guru, dai dan kader.

2. Metode Pembelajaran Diskusi dan Kelompok

Metode merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hidayat, 2016: 110). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Maka, guru mempunyai peranan penting dalam menentukan berhasilnya tujuan pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana nyaman dalam belajar, salah satunya dengan pemilihan metode pembelajaran agar siswa lebih termotivasi, aktif, dan kreatif (Kania, 2019: 2)

Maka dari itu, untuk menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa guru merancang pelaksanaan pembelajarannya dengan menggunakan metode diskusi dan kelompok. Sehingga guru juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Karena dengan metode diskusi dan kelompok akan terlihat kemampuan siswa, seperti kemampuan siswa menjadi pemimpin, berpikir kritis, kerjasama dan percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan bahwa dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa menjadi lebih percaya diri, dan mampu memajemen baik waktu maupun keadaan kelas saat berjalannya diskusi, sehingga tumbuh sifat kepemimpinannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Kania (2019: 13) melalui penerapan metode pembelajaran diskusi siswa mampu berpikir kritis dan kreatif dengan mengembangkan keterampilan berbicara, mampu bekerjasama dengan siswa lain atau kelompoknya, dan siswa mampu memecahkan masalah dengan baik.

3. Memberikan nasihat dan Motivasi

Memberikan nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orangtua, guru dan da'i terhadap anak atau siswa dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti yang tertera dalam QS. Al-Asr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran (Hidayat, 2016:118).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa nasihat merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa. Memberikan nasihat tidak selalu saat siswa melakukan kesalahan, tetapi juga dapat disisipkan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang dilakukan oleh guru di MA Mu'allimien dalam usaha menumbuhkan sifat-sifat pemimpin. Pemberian nasihat yang dilakukan guru biasanya setiap kali pertemuan di kelas, dengan muatan kutipan ayat Al-Qur'an, kisah-kisah inspiratif baik pada masa Nabi maupun masa sekarang, dan juga terkait problematika yang sedang terjadi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi & Ariyanto (2018: 77) guru selalu mengingatkan dan menasehati siswa baik dengan ucapan secara langsung maupun dengan dengan cara mengingatkan melalui teman sekelasnya. Nasihat juga diberikan guru pada siswa siswa yang melakukan kesalahan. Sedangkan memberikan dorongan atau motivasi juga dilakukan oleh guru yaitu dengan menceritakan para tokoh Islam yang berjaya pada masanya.

4. Melalui Keteladanan

Metode keteladanan adalah metode pemberian contoh, yaitu suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara guru memberikan contoh teladan yang baik kepada siswa, kemudian siswa menirunya. Metode keteladanan dalam pendidikan Islam, bertujuan untuk menciptakan akhlak al-mahmudah kepada siswa, sehingga terbentuk pada setiap tingkah lakunya perbuatan yang baik (Nata, 2016: 151-152). Maka dari itu, guru dapat menggunakan metode teladan ini dalam menumbuhkan kepemimpinan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keteladanan merupakan salah satu metode efektif dalam menumbuhkan karakter. Dengan keteladanan, baik itu keteladanan pribadinya maupun keteladanan orang lain yang dicontohkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, siswa dapat melihat secara langsung terkait sifat-sifat yang dapat diteladaninya. Dalam memberikan keteladanan kepada siswa, guru bukan hanya menjadikan dirinya sebagai uswatun hasanah tetapi menyampaikan juga kepada mereka keberhasilan para sahabat rasul, para tokoh, bahkan para alumni MA Mu'allimien yang telah berhasil. Hal tersebut agar para siswa turut serta meneladani dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru.

Sifat Kepemimpinan Siswa MA Mu'allimien Muhammadiyah Leuwiliang

Setiap manusia adalah pemimpin, setidaknya pemimpin bagi dirinya sendiri. Menjadi pemimpin merupakan amanah yang harus dijalankan dan dipertanggungjawabkan. Hal ini sudah jelas terdapat dalam hadis Rasulullah *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR.Bukhari). sosok pemimpin yang mampu memimpin

dan teladan bagi yang dipimpinnya sangat diperlukan, mengingat saat ini telah terjadinya krisis kepemimpinan.

Untuk itu seorang siswa sebagai generasi pemimpin di masa depan harus mulai memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kelak ia menjadi pemimpin yang berkarakter. Karena, potensi kepemimpinan ini memang harus dibentuk dan ditanamkan sejak dini. Sebagaimana temuan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penting untuk para siswa menumbuhkan sifat kepemimpinannya karena pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan. Adapun diantara sifat-sifat kepemimpinan yang telah dimiliki oleh para siswa di MA Mu'allimien sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab dapat dikaitkan dengan amanah yang diberikan. Ketika amanah itu disampaikan atau dikerjakan maka dapat dikatakan seseorang itu bertanggung jawab. Menjadi seorang siswa tentunya harus memiliki sifat amanah yang artinya dia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tanggung jawab yang dimiliki siswa ini dapat terlihat dari cara mereka mengerjakan suatu tugas. Ketika diberi tugas sekolah mereka menghabiskan banyak waktu di sekolah untuk mengerjakannya. Selain itu juga dari waktu mereka mengumpulkan tugas tepat waktu.

2. Kemampuan komunikasi yang baik

Komunikasi merupakan kegiatan yang sehari-hari dilakukan, baik komunikasi langsung maupun komunikasi tidak langsung. Dalam berkomunikasi tentunya seorang siswa perlu memperhatikan adab atau aturan. Sebagaimana hasil temuan lapangan bahwa siswa di MA Mu'allimien mempunyai komunikasi yang baik terlihat dari cara menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam diskusi, mereka meminta izin terlebih dahulu kepada moderator atau pemimpin diskusi. Dalam menjawab pertanyaan pun mereka tidak saling menjatuhkan penanya. Selain itu dalam penyampaian informasi secara tidak langsung yaitu menggunakan media sosial mereka lakukan.

3. Jujur dan percaya diri

Seorang pemimpin harus lah mempunyai sifat jujur. Sebagaimana sifat Rasulullah yaitu siddiq. Seorang siswa juga dalam kehidupan sehari-harinya perlu mengedepankan kejujuran. Sisa di MA Mu'allimien terlihat kejujurannya pada saat ulangan, mereka tidak mencontek meskipun hal ini tetap harus ditingkatkan. Begitupula ketika mereka berbuat kesalahan mereka berani untuk meminta maaf. Sedangkan kepercayaan diri terlihat pada saat mereka menyampaikan pendapat, tampil dihadapan banyak orang, dan berani tampil mengikuti kegiatan di luar sekolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara langsung kepada narasumber dan observasi terkait upaya guru dalam menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sifat kepemimpinan siswa sudah cukup baik. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru yaitu, dimuatnya kurikulum dengan adanya mata pelajaran khusus yang menunjang tumbuhnya sifat kepemimpinan, penggunaan metode belajar dengan diskusi dan kelompok, pemberian nasihat dan motivasi, serta melalui keteladanan. Adapun sifat kepemimpinan siswa di MA Mu'allimien sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sifat tanggung jawab siswa, baik ketika melaksanakan tugas dari guru maupun tugas organisasi sekolah, siswa dapat berkomunikasi yang baik khususnya ketika kegiatan diskusi. Serta kejujuran dan rasa percaya diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung Nusantara.
- Akrim, Tobroni, Hady, S., & Latipun. (2019). *Menjadi Generasi Pemimpin Apa yang Dilakukan Sekolah*. Yogyakarta: Bildung.
- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Lembaga Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1(1), 105.
- Ginanjari, M. H., & Wartono. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–21.
- Gustiana, E. (2021). *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*.
- Hadi, P. P., & Ariyanto, M. D. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VII MtsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *Suhuf*, 30(1), 71–87.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Heriyansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 116–127.
- Herlina, H., Muhyani, M., & Zahrotunni'mah, Z. (2018). Hubungan Pembinaan Orang Tua dan Pembinaan Siswa dengan Jiwa Kepemimpinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Bogor. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 487–497.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Kania. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi terhadap Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa pada Pembelajaran PKn di SMA Pasudan 1 Cianjur. *Pendidikan Politik, Hukum, Dan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Mu'allimien, W. (n.d.). *Visi dan Misi Mu'allimien Muhammadiyah*.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dzulfiqar, M., & Diaying, B. P. (2020). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 102–112.
- Prihartini, Y., Buska, W., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 79–88.
- Putra, N. L. J. (2018). Upaya Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik melalui Kegiatan Paskibra. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(1), 32–50
- Rahma, F. N., Andika, J., Natifa, T., & Farhani, U. A. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad pada Pendidikan Islam. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153.
- Rahmat, H., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Smk Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 146–157.
- Rochanah, S. (2018). Management Of Character Leadership Student Leadership In Secondary Middle School NSQ City Cirebon. *IJER: Indonesian Journal of Educational Review*, 5(1), 129–133.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49.
- Sidiq, U. (2018). *Etika & Profesi Keguruan*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Syukrianto. (2019). Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa Sma 2 Darul Ulum Rejoso Jombang. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(3), 268–282.
- Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad Saw. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 261–279.
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.